

**MASUKNYA INJIL DI GALELA OLEH HENRIK VAN DIJKEN: SUATU PENDEKATAN SIKAP EMPATI****Agrendi Mangali¹, Frisca E Londo², Marchella W Sirang³**³²¹Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesiaagrendim@gmail.com, friskalondo3@gmail.com, marchellamatheos16@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran seorang penginjil dalam melakukan penginjilan di tanah Halmahera lebih khusus di Galela. Pendekatan ini sangat relevan dalam merefleksikan perjuangan seorang penginjil dengan menggunakan pendekatan empati. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi dengan fokus penelitian pada keseluruhan jemaat GMIH. Dan analisis penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi dan pendekatan pastoral yang dipakai dalam penginjilan Van Dijken. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa Van Dijken melakukan penginjilannya menggunakan pendekatan empati kepada masyarakat yang mayoritasnya petani. Sehingga teori pastoral konseling sudah dilakukan dari dulu samapi saat ini.

Kata Kunci: Injil, Galela, Henrik Van Dijken, Sikap Empati

Abstract: *This study aims to analyze the role of an evangelist in conducting evangelism in the land of Halmahera, more specifically in Galela. This approach is very relevant in reflecting the struggle of an evangelist by using an empathic approach. This data was collected through observation, interviews and documentation with the focus of the research on the entire GMIH congregation. And the analysis of this research was conducted to describe the conditions and pastoral approach used in Van Dijken evangelism. From this study, it was concluded that Van Dijken conducted his evangelism using an empathic approach to the community, the majority of whom were farmers. So the theory of pastoral counseling has been carried out from the past until now.*

Keywords: *Gospel, Galela, Hendrik Van Dijken, Empathetic Attitude*

Pendahuluan

Injil merupakan bahasa Yunani *euangelion* yang berarti kabar baik tentang ajaran Yesus Kristus dan keselamatan dalam agama Kristen.¹ Sedangkan definisi injil menurut Alkitab merupakan transliterasi dari bahasa Arap, yang berasal dari kata Yunani yang berarti kabar baik. Di beberapa terjemahan Alkitab, kata injil dipakai sebagai terjemahan dari kata Yunani *euangelion*, yang berarti kabar baik. (Mat 4:23;24:14; Mark 1:14) di Alkitab, injil, atau kabar baik, memaksudkan berita tentang Kerajaan Allah dan tentang keselamatan atas dasar iman kepada Yesus Kristus.² Injil yang sama pun di sampaikan oleh misionaris Henrik Van Dijken dari Belanda yang masuk di pulau Halmahera tepatnya di Galela dengan berbagai macam tantangan dan rintangan sehingga sampai Injil boleh disampaikan di Galela.

Henrik Van Dijken merupakan sosok misionaris dari Belanda yang menjadi pembawa Kitab Injil pertama, di Halmahera Utara, Maluku Utara pada tahun 1866 silam. Patung

¹ Kbbi² Injil-Definisi dan Arti. Kamus Alkitab, <https://share.google/WeJ4SRM77xgZqOO9Bs>. Diakses 10 Juli 2024, 10:56

monument Hendrik Van Dijken, terletak di Desa Duma, Kecamatan Galela Barat. Jika dilihat, ditangan kanan Hendrik Van Dijken memegang cangkul, sedangkan Kitab Injil ditangan kirinya. Informasi yang disampaikan oleh Tomas, salah satu tokoh masyarakat, yang juga mantan kepala desa Duma 28 tahun menjelaskan bahwa kehadiran Hendrik Van Dijken tidak hanya sebagai penyebar Agama Kristen. Tetapi juga pembangkit, pada sector perkebunan di daerah tersebut. Sehingga selain menyebarkan Agama ia juga salah satu pembangkit semangat pada sector perkebunan.³ Dalam pendekatan yang dipakai oleh misionaris Hendrik Van Dijken inilah sehingga ia boleh mengabarkan Injil di Halmahera secara keseluruhan. Jika dilihat dari sudut pandang pastoral konseling Hendrik Van Dijken ini menggunakan sikap empati kepada masyarakat yang ada di Halmahera lebih khusus di Kecamatan Galela desa Duma, karena pada dasarnya masyarakat di Halmahera adalah petani sehingga ia berempati kepada masyarakat sehingga selain menjadi seorang petani ia juga mengabarkan injil di tempat tersebut. Sehingga Injil boleh menyebar sampai saat ini.

Artikel ini ditulis untuk menganalisis pendekatan yang dipakai oleh seorang misionaris Hendrik Van Dijken dalam mengabarkan Injil di Halmahera. Sehingga tujuan penulisan ini dapat memberikan dampak bagi pembaca mengenai pentingnya pastoral konseling dan suatu sikap empati terhadap masyarakat yang ada disekitar kita. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan struktur pendekatan pastoral konseling.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Fokus utama terletak pada analisis terhadap pendekatan Empati oleh penginjil Van Dijken di Galala dan refleksi atas peran pastoral gereja dalam menjaga dan mengembangkan injil di tanah Halmahera. Data diperoleh melalui obserwasi, telaah kritis terhadap literatur teologi pastoral yang relevan dan terbit dalam lima tahun terakhir, seperti karya pak Totok dan Yohan Brek.

Pendekatan ini dipilih karena pentingnya memelihara dan menghayati para pejuang masuknya Injil di tana Halmahera. Dalam kerangka ini, penulis mengembangkan pembacaan teologis pastoral yang bersifat reflektif dan kontekstual, untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan dapat digunakan dalam praksis pelayanan gereja saat ini.⁴

³ Mengenal sosok Hendrik Van Dijken, Pembawa Kitab Injil dan Agama Kristen Pertama di Halmahera Utara, Tribunternate.com<https://share.google/dxPLKzqkLZuGF9tV4>. Dikutip 10 Juli 2025

⁴ Dolf T. Latuheru, Teologi Keluarga: Gereja dan Pelayanan Pastoral dalam Dinamika Kehidupan Modern (Yogyakarta: Pilar Media, 2022), hlm. 18; dan Debora Roring, Menjadi Gereja yang Ramah Keluarga (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 22

Hasil dan Pembahasan

Alur Sejarah Hendrik Van Dijken

Hendrik Van Dijken adalah seorang misionaris asal Belanda yang tercatat sebagai pembawa Injil dan pengenalan agama Kristen Protestan pertama di wilayah Galela, Halmahera Utara, Maluku Utara, pada tahun 1866. Pada 19 April 1866, Van Dijken bersama dua koleganya, Klassen dan De Bode tiba di Galela dan memulai pekerjaan penginjil.⁵ Kedatangannya menjadi tonggak baru perkembangan kekristenan Protestan di kawasan tersebut, ditandai dengan berdirinya pusat penginjilan di Desa Duma (dulu Moro Doku), Galela Barat, yang kini berdiri monumen penghormatan atas jasanya.⁶

Van Dijken datang ke wilayah ini dengan pendekatan berbeda. Ia lebih dulu meminta izin dari Sultan Ternate untuk membuka lahan perkebunan, sehingga aktivitas misinya selalu terhubung erat dengan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Semboyan yang dikenal dalam pelayanannya ialah "penginjilan lewat pembangunan negeri" (evangelisasi melalui pembangunan sosial-ekonomi masyarakat)⁷ Van Dijken memperkenalkan sistem pertanian baru dengan menanam kopi, coklat, vanili, pala, serta tembakau. Langkah ini amat berpengaruh dalam membangkitkan semangat, serta mendatangkan ketertarikan warga Galela yang belum mengenal cara bercocok tanam yang baik, sehingga rumah Van Dijken menjadi pusat berkumpul dan belajar bagi masyarakat. Selain pertanian, ia juga memperkenalkan pendidikan dasar seperti membaca dan menulis yang menjadi daya tarik lain bagi warga sekitar.

Selain membangun fondasi sosial dan ekonomi, Van Dijken juga berperan dalam menangani persoalan kesehatan. Misalnya, saat wabah kolera melanda kawasan Galela, ia turut membantu menyembuhkan banyak warga. Pendekatan yang demikian ini memperkuat simpati dan kepercayaan masyarakat, bukan hanya pada dirinya sebagai tokoh asing, tetapi juga pada pesan Injil yang dibawa. Dalam konteks pelayanan rohani, Van Dijken menempuh cara yang dianggap berbeda dari penginjil lain saat itu. Ia tidak langsung membaptis setiap orang yang menyatakan ingin menjadi Kristen, tetapi menekankan terlebih dahulu pada pembinaan iman, pendidikan, dan kesiapan masyarakat. Proses ini menuntut waktu lama, di mana baptisan Kristen pertama baru

⁵ "Sejarah GMIH." www.gmih.or.id, 2024

⁶ Mengenal sosok Hendrik Van Dijken, Pembawa Kitab Injil dan Agama Kristen Pertama di Halmahera Utara, Tribunterate.com <https://share.google/dxPLKzqkLZuGF9tV4>. Dikutip 10 Juli 2025

⁷ Josten Van Her Sadouw, dkk. "Film Pendek Animasi 3 Dimensi Sejarah Masuknya Injil di Galela." E-Jurnal Teknik Informatika Unsrat, 2018.

dilakukan pada 17 Juli 1874 lebih dari delapan tahun setelah pelayanan dimulai kepada lima laki-laki dan dua perempuan.⁸ Berbeda dari pendekatan penginjil lain seperti Hueting di Tobelo yang cenderung melakukan baptisan massal terlebih dahulu sebelum bimbingan iman.

Fungsi pelayanan Van Dijken sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep pastoral sebagaimana diuraikan dalam buku *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya* oleh Yohan Brek. Dalam kerangka pelayanan pastoral, fungsi utama seperti membimbing, mendamaikan, menopang, menyembuhkan, memelihara, dan memberdayakan mereka dalam mewujudkan transformasi kehidupan.⁹

Sebagai pembimbing, Van Dijken mengajarkan baca tulis dan pengetahuan pertanian kepada masyarakat, membantu mereka beradaptasi dengan pengetahuan dan keterampilan baru. Dalam fungsi mendamaikan, ia menjadi penengah persoalan sosial dan hadir sebagai pelayan kesehatan saat terjadi wabah kolera di tengah masyarakat. Sebagai penopang, ia memberdayakan masyarakat melalui pengembangan pendidikan serta ekonomi, membuka peluang usaha baru dan meningkatkan kesejahteraan warga. Fungsi menyembuhkan bukan hanya diwujudkan secara medis, namun juga dalam memulihkan dan menguatkan masyarakat yang mengalami keterpurukan sosial. Seluruh pelayanannya diarahkan pada terjadinya transformasi nyata, baik pola pikir, kebiasaan, maupun keyakinan masyarakat Galela, menuju tatanan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera secara spiritual serta sosial ekonomi.

Pastoral Konseling

a. Fungsi Pastoral Konseling¹⁰

1. Fungsi Membimbing

Peran utama dari pastoral konseling dalam membimbing adalah menemani individu yang tengah mengalami kesulitan dengan menawarkan ajaran yang relevan dengan permasalahan mereka. Fungsi ini sangat krusial untuk menjangkau anggota jemaat yang membutuhkan bimbingan. Seorang pemimpin rohani sebaiknya hadir di samping jemaat sebagai sahabat sejati sehingga hubungan yang dibangun terasa hangat dan mendukung.

⁸ "Van Dijken adalah orang pertama yang merintis pekabaran injil di Halmahera." Repository UKSW.

⁹ Yohan. Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (T.terbit: Penerbit, 2023), hal.112-126.

¹⁰ Yohan Brek, *Pastoral Konseling Teori dan Penerapannya*, (Purwakarto Selatan: Pena Persada, 2023), h.113-130

2. Fungsi Mendamaikan dan Memperbaiki Hubungan

Karena konflik dalam hubungan antarmanusia, baik dengan sesama maupun dengan Tuhan, tidak terhindarkan, maka salah satu tugas seorang gembala adalah menjadi penengah yang berperan netral dalam memperbaiki hubungan. Dalam hal ini, peran seorang gembala adalah sebagai mediator yang tidak memihak dalam menyelesaikan konflik tersebut.

3. Fungsi Menopang

Dalam perjalanan hidup, setiap orang pasti menghadapi berbagai ujian seperti kehilangan atau kesedihan. Ketika seseorang merasa tidak sanggup bangkit dari keterpurukan, peran gembala adalah memberikan dukungan, baik dalam bentuk doa ataupun motivasi, sehingga jemaat mampu pulih dan bertahan dari segala penderitaan yang dialami.

4. Fungsi Menyembuhkan/Memulihkan

Berbagai masalah dalam hidup dapat membawa perubahan fisik maupun psikis pada seseorang. Fungsi penyembuhan dalam konseling pastoral adalah membantu jemaat kembali ke kondisi yang sehat seperti semula. Melalui mendengarkan keluh kesah serta mengekspresikan kepedulian, pemimpin rohani menjadi agen pemulih bagi anggota jemaat.

5. Fungsi Mengasuh

Gembala memiliki peran sebagai perantara Allah yang memantau dan memperhatikan perkembangan jemaat. Ia memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa jemaat berada dalam pemeliharaan yang layak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Fungsi ini membantu gembala untuk memahami kehidupan orang-orang yang dilayaninya.

6. Fungsi Mengutuhkan

Fungsi ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia; baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, fungsi pengutuhan menjadi tujuan utama dari pelayanan konseling pastoral.

7. Fungsi Memberdayakan

Fungsi ini berkaitan dengan mendampingi jemaat yang sedang merencanakan masa depannya, dan juga memberi bantuan bagi mereka yang menghadapi kesulitan, sehingga jemaat dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan kuat.

8. Fungsi Mentransformasi

Fungsi ini tercapai ketika konseli telah memulihkan dirinya, sehingga mampu mengubah hidupnya dari yang lalu menuju ke masa depan yang lebih baik. Transformasi ini menjadi bentuk perubahan positif dalam kehidupan konseli.

9. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan berfokus pada mengantisipasi munculnya masalah baru ataupun kekambuhan krisis yang pernah dialami. Sebagai contoh, peran pencegahan dalam kasus bunuh diri adalah untuk mencegah terjadinya perilaku tersebut. Fungsi ini sangat dibutuhkan dalam pelayanan pastoral.

10. Fungsi Pengutusan

Ketika seseorang telah mengalami transformasi dan berhasil melewati berbagai permasalahan dalam hidupnya, ia menjadi pribadi yang siap untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Melalui pengalaman hidupnya, ia mampu memberikan kesaksian serta dorongan kepada sesamanya. Fungsi ini membekali jemaat untuk diutus dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitar.

b. Sikap Pastoral Konseling

1. Understanding

Sikap konselor pastoral yang penuh pemahaman atau pengertian. Dalam menjalankan tugas konseling pastoral, konselor perlu secara profesional memahami dan mengenal situasi serta keadaan konseli secara menyeluruh.

2. Empathy

Sikap empati yang positif, di mana konselor pastoral menunjukkan kesediaan dan kemampuan untuk memposisikan diri di tempat konseli, sungguh-sungguh berusaha merasakan apa yang dirasakan oleh konseli dengan sepenuh kesadaran.

3. Acceptance

Sikap menerima konseli tanpa syarat. Konselor pastoral mampu menerima konseli apa adanya, tanpa menghakimi. Sering kali, proses konseling pastoral menjadi rumit bahkan gagal jika konselor atau pelayan tidak dapat menerima konseli sebagaimana adanya.

4. Listening

Sikap, kemampuan, dan kesediaan untuk secara profesional mendengarkan keluhan maupun pergumulan konseli.

5. Reflective Listening

Sikap serta kemampuan konselor untuk mencerminkan atau mengulangi kembali apa yang telah didengar dari konseli, berkaitan dengan masalah yang dihadapi konseli.

6. Responding

Keterampilan konselor dalam memberi respons dengan menyeluruh, melalui kehangatan, dukungan, sikap tulus, dan kemampuan untuk memotivasi, sehingga tercipta suasana komunikasi yang mendukung dalam proses konseling pastoral.

c. Tujuan Pastoral Konseling¹¹

1. Membantu Konseli Mengalami dan Menerima Kenyataan Hidup

Tujuan ini bertujuan memfasilitasi konseli dalam menghadapi serta menghayati pengalaman hidupnya secara autentik, sambil menerima realitas yang ada dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, konseli diharapkan mampu menyadari bahwa proses pemulihan dan penyelesaian krisis bergantung pada keterbukaan dirinya sendiri. Untuk mencapai hal ini, konselor dituntut untuk menjalankan pelayanan konseling pastoral secara profesional, sistematis, dan kontekstual sesuai dengan tugas panggilan pelayanannya di tengah jemaat.

2. Membantu Konseli Mengungkapkan Diri secara Penuh

¹¹ *Ibid*, hh.103-110

Tujuan ini mengarahkan konseli untuk secara bebas dan otentik mengekspresikan emosi, pikiran, serta pengalaman batiniah yang sesungguhnya. Ekspresi diri yang utuh ini menjadi langkah awal menuju pemulihan. Proses ini membutuhkan hubungan saling percaya antara konselor dan konseli, serta keberanian konseli untuk bersikap terbuka. Konseling pastoral berperan sebagai ruang aman untuk mendorong keterbukaan ini secara bertahap dan terarah.

3. Membantu Konseli Mengalami Perubahan, Pertumbuhan, dan Fungsi Optimal

Melalui tujuan ini, konseli diarahkan untuk mengalami transformasi pribadi yang mencakup perubahan sikap, pertumbuhan kesadaran, dan optimalisasi peran sosialnya. Konseli diharapkan mampu menjadikan krisis yang pernah dialami sebagai batu loncatan untuk menjadi pribadi yang lebih matang dan berguna, termasuk menjadi penolong bagi sesama yang menghadapi krisis serupa.

4. Membantu Konseli Membangun Komunikasi yang Sehat

Tujuan ini menekankan pentingnya menciptakan komunikasi yang terbuka, jujur, dan terfokus selama proses konseling pastoral. Komunikasi yang sehat menjadi sarana utama terbentuknya relasi timbal balik yang dilandasi kepercayaan dan membantu konseli merasa diterima. Pertemuan awal antara konselor dan konseli sangat krusial karena menjadi dasar kepercayaan untuk proses konseling berikutnya.

5. Membantu Konseli Mengembangkan Pola Perilaku Baru

Dalam tujuan ini, konseli didampingi untuk menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses penyembuhan. Misalnya, dari sikap tertutup menjadi lebih terbuka, dari keputusasaan menuju harapan. Perubahan ini membutuhkan rencana tindakan yang disusun dengan pendekatan dan teknik konseling yang sesuai, serta peran aktif konselor sebagai pendamping sepanjang proses transformasi berlangsung.

6. Membantu Konseli Bertahan dalam Situasi Baru

Tujuan ini menekankan pada kesiapan konseli dalam menjalani babak kehidupan baru pasca krisis, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang ada. Peran konselor diperlukan secara berkelanjutan

untuk memantau perkembangan konseli dan mendukung konseli dalam membangun pola hidup yang baru secara bertahap dan realistis.

7. Membantu Konseli Disfungsional Mengatasi Gejala-Gejala

Tujuan ini ditujukan untuk membantu konseli yang menunjukkan gejala disfungsional agar dapat kembali kepada fungsi pribadi dan sosial yang sehat. Peran konselor sangat vital dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengintervensi gejala-gejala tersebut secara profesional agar relasi konseli dengan diri sendiri dan orang lain dapat dipulihkan.

8. Menolong Konseli Memulai Kehidupan Baru dan Mencegah Krisis Baru

Konseli diarahkan untuk membangun gaya hidup baru yang dilandasi penerimaan penuh terhadap realitas hidup dan pengharapan akan masa depan. Selain itu, konseli diharapkan memiliki sikap preventif terhadap kemungkinan timbulnya krisis baru, dengan tetap bersandar pada iman kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan yang baru.

9. Menolong Konseli Mengalami Pemulihan Holistik

Tujuan ini menitikberatkan pada pemulihan total konseli mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual secara menyeluruh. Pemulihan holistik ini merupakan manifestasi dari keselamatan yang utuh menurut perspektif teologi pastoral. Konselor perlu bekerja secara kolaboratif, bila perlu, dengan profesi lain seperti psikolog, medis, atau rohaniawan, guna menjamin layanan yang etis, terpadu, dan profesional.

10. Menolong Konseli Menjadi Pribadi yang Siap Diutus dan Berdampak

Tujuan akhir dari proses konseling pastoral adalah menjadikan konseli pribadi yang transformatif, yang tidak hanya pulih tetapi juga siap untuk melayani dan menjadi berkat bagi orang lain. Konseli didorong untuk merefleksikan krisis hidupnya sebagai panggilan untuk melayani, meneladani Kristus sebagai Gembala yang Baik, dan menghidupi nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan nyata.

Pastoral Konseling Dalam Penginjilan Van Dijken

Hendrik Van Dijken, seorang misionaris asal Belanda, dikenal sebagai tokoh sentral dalam sejarah masuknya Kristen Protestan ke Galela, Halmahera Utara pada 1866.

Kedatangan Van Dijken ke wilayah ini membawa perubahan besar berkat pendekatannya yang berbeda dan inovatif. Ia tidak hanya berfokus pada pemberitaan Injil semata, namun mengintegrasikannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, pertanian, pendidikan, hingga kesehatan masyarakat setempat.

Lebih jauh lagi, jika dilihat dari tujuan konseling pastoral menurut Brek yang juga dapat dikaitkan dengan penginjilan Van Dijken adalah membantu individu atau masyarakat memahami realitas kehidupan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara bertanggung jawab. Konseling pastoral bertujuan membantu mereka tumbuh dan berfungsi secara utuh, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Konselor atau pendeta diharapkan memiliki sikap pastoral yang empatik, sensitif, dan tulus, yang memungkinkan terjadinya komunikasi efektif dan pendampingan yang mendalam. Sikap ini penting untuk membangun hubungan yang saling percaya dan membantu proses transformasi pribadi dan sosial dalam konteks iman. Pendekatan pastoral ini bukan hanya memberi solusi instan, melainkan mendampingi dan memberdayakan secara menyeluruh, sebagaimana yang dilakukan Van Dijken melalui penginjilan dan pembinaan masyarakat di Galela.

Jika dikaitkan lebih dalam dengan tujuan pastoral konseling menurut Yohan Brek dalam bukunya dengan penginjilan Van Dijken maka akan ditemui bahwa tujuan-tujuan konseling pastoral yang berfokus pada pemulihan holistik, penerimaan realitas, transformasi pribadi, dan pembentukan relasi yang sehat, memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan penginjilan yang dilakukan oleh Pdt. C. L. Van Dijken di Galela, Halmahera Utara. Van Dijken tidak hanya hadir sebagai pembawa ajaran agama, tetapi juga sebagai gembala jiwa yang memahami konteks budaya dan psikososial masyarakat setempat. Dalam pelayanannya, ia memperlakukan masyarakat Galela bukan sebagai objek misi, melainkan sebagai pribadi-pribadi yang perlu dipulihkan secara utuh baik secara spiritual, emosional, maupun sosial.

Van Dijken membangun relasi yang bersifat pastoral, menciptakan ruang dialogis untuk masyarakat mengekspresikan pergumulannya, serta menghadirkan Injil sebagai kekuatan yang mampu mengubah kehidupan secara nyata. Pendekatan ini selaras dengan prinsip konseling pastoral yang menekankan pada penerimaan diri, pengungkapan batiniah, pembentukan perilaku baru, dan kesiapan menghadapi kehidupan baru pasca krisis. Kehadiran Van Dijken menjadi contoh konkrit pelayanan yang mengintegrasikan aspek penyembuhan jiwa dan pemberitaan Injil, menjadikan iman Kristen bukan hanya sebagai sistem doktrin, melainkan sebagai jalan pemulihan dan pengutusan bagi individu maupun

komunitas. Dengan demikian, karya misi Van Dijken di Galela mencerminkan esensi dari konseling pastoral yang transformatif dan kontekstual.

Dengan demikian, peran Hendrik Van Dijken dalam sejarah kekristenan di Halmahera Utara tidak hanya sekadar sebagai pembawa agama baru, melainkan juga sebagai pelayan pastoral holistik yang menerapkan fungsi bimbingan, pertolongan, pemulihan, dan pemberdayaan masyarakat secara utuh, sebagaimana diuraikan dalam konsep pelayanan pastoral modern menurut Brek.

Kesimpulan

Kisah pelayanan Hendrik Van Dijken sebagai misionaris di Galela, Halmahera Utara, menggambarkan sebuah pendekatan penginjilan yang melampaui sekadar penyampaian doktrin agama. Ia hadir bukan hanya sebagai pembawa kabar keselamatan, melainkan sebagai figur pastoral yang memahami realitas hidup masyarakat setempat dan menjawab kebutuhan mereka secara konkret. Dengan mengintegrasikan penginjilan dan pembangunan sosial seperti pertanian, pendidikan, serta pelayanan kesehatan Van Dijken mewujudkan pendekatan yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip konseling pastoral.

Melalui pendekatan empati, Van Dijken memperlakukan masyarakat Galela bukan sebagai objek misi, melainkan sebagai sesama manusia yang layak dipahami, didampingi, dan diberdayakan. Ia tidak hanya mengajarkan Injil secara verbal, tetapi juga menerapkannya melalui tindakan nyata yang menyentuh kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari kesediaannya hidup bersama rakyat, memperkenalkan teknik pertanian, menjadi pelayan kesehatan saat wabah, hingga menunda baptisan hingga masyarakat siap secara spiritual.

Jika dikaitkan dengan fungsi dan tujuan konseling pastoral menurut Yohan Brek, pendekatan Van Dijken mencerminkan hampir seluruh dimensi pelayanan pastoral, seperti membimbing, menyembuhkan, menopang, memberdayakan, dan mentransformasi. Ia menciptakan ruang pemulihan yang memungkinkan masyarakat mengalami perubahan secara holistik baik secara fisik, emosional, spiritual, maupun sosial. Pendekatannya yang berbasis relasi, dialog, dan pemberdayaan menunjukkan bahwa penginjilan yang efektif memerlukan sensitivitas pastoral dan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya.

Dengan demikian, karya misi Van Dijken bukan hanya meletakkan dasar pertumbuhan iman Kristen di Halmahera Utara, tetapi juga menjadi model pelayanan yang relevan hingga masa kini. Pelayanan yang ia lakukan mencerminkan integrasi antara pemberitaan Injil dan konseling pastoral, yang bertujuan membawa pemulihan menyeluruh

bagi individu maupun komunitas. Ia menjadi teladan bagaimana Injil dapat diwartakan melalui kehidupan yang penuh kasih, empati, dan keterlibatan nyata di tengah masyarakat

Referensi

"Sejarah GMIH." www.gmih.or.id, 2024

Dolf T. Latuheru, *Teologi Keluarga: Gereja dan Pelayanan Pastoral dalam Dinamika Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pilar Media, 2022), hlm. 18; dan Debora Roring, *Menjadi Gereja yang Ramah Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

Injil-Definisi dan Arti. Kamus Alkitab, <https://share.google/WeJ4SRM77xgZqOQ9Bs>. Diakses 10 Juli 2024, 10:56

Josten Van Her Sadouw, dkk. "Film Pendek Animasi 3 Dimensi Sejarah Masuknya Injil di Galela." *E-Jurnal Teknik Informatika Unsrat*, 218.

Mengenal sosok Hendrik Van Dijken, Pembawa Kitab Injil dan Agama Kristen Pertama di Halmahera Utara, *Tribunternate.com*<https://share.google/dxPLKzqkLZuGF9tV4>. Dikutip 10 Juli 2025

Mengenal sosok Hendrik Van Dijken, Pembawa Kitab Injil dan Agama Kristen Pertama di Halmahera Utara, *Tribunternate.com*<https://share.google/dxPLKzqkLZuGF9tV4>. Dikutip 10 Juli 2025

"Van Dijken adalah orang pertama yang merintis pekabaran injil di Halmahera." Repository UKSW.

Yohan. Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (T.terbit: Penerbit, 2023).